

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur'an mengandung berbagai macam isi panggilan-panggilan dan dasar-dasar yang sangat luas, salah satunya mengenai tentang hukum-hukum duniawi yang dimana mencakup tentang syari'at yang ada didunia yang mengantarkan kita menuju kepada akhirat. Menurut keyakinan umat muslim, hukum syari'at termasuk terhadap segala aspek yang berhubungan tentang perorangan bahkan sampai publik atau umum dan terdiri dari akhlak baik dan buruk, sehat maupun sakit dan masih banyak yang lainnya. Dan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya, yang dimana kitab suci Al-Qur'an sendiri merupakan kitab yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.¹

Makhluk yang Allah SWT janjikan untuk dijadikan sebagai khalifah dimuka bumi ini yakni manusia, telah diciptakan dengan kuasa-Nya sendiri, ditiupnya ruh kedalam raga pada setiap manusia, dan Allah SWT memerintah kepada seluruh malaikat untuk menyembahnya, dan pada akhirnya Allah SWT menepati janjinya untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling istimewa dari makhluk yang pernah ada sehingga dijadikanlah manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dan manusia juga diberikan kekuatan untuk berkembang dalam berbagai aspek di dunia, untuk mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan dan bahkan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam memberikan keadilan terhadap sesama manusia yang lain sehingga tercipta saling mencintai sesama manusia.²

Menyakiti diri sendiri merupakan suatu perilaku atau tindakan yang merugikan diri sendiri, dan ini merupakan masalah yang dapat merusak individu setiap manusia yang pada akhirnya akan berdampak kepada seluruh manusia yang

¹ M. Harir Murzaki, 'Reinterpretasi Hukum Pidana Islam', in *Cendikia Jurnal Kependudukan Dan Kemasyarakatan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2005), pp. 93-94.

² Luluk Husnawati, 'Hukum Ketaatan Kepada Penguasa Dzalim Menurut Ibnu Taimiyah', 2015, p. 1.

berada disekitarnya, akan tetapi perilaku ini juga dapat menyakiti dan dapat melukai diri sendiri. Sikap menyakiti diri sendiri juga memiliki efek yang sangat berbahaya kepada diri sendiri, bahkan ada jangka waktu yang dirasakan pada setiap individunya, ada yang berjangka pendek dan ada pula yang berjangka panjang. Pada penyakit ini juga memiliki macam-macam yang berbeda-beda, ada yang bersifat psikis dan ada pula yang fisik. Hal-hal yang berkaitan dengan psikis ialah seperti sakit yang tidak berdarah, atau sakit yang tidak terlihat luka-lukanya secara nyata, dan tidak ada kerusakan yang nampak pada penyakit psikis ini, dan biasanya penyakit ini akan menjadi kebiasaan pada perilaku atau tindakan sehari-hari berbeda dengan lawanannya yang dimana penyakit ini dapat terlihat oleh kasat mata, dengan dijadikannya tubuh atau fisik sebagai sasarannya.³

Dalam bahasa Arab kata *Zhalim* sendiri berasal dari kata **ظلم – يظلم – ظلما** yang berarti meletakkan atau menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya.⁴ Ada pendapat lain yang mengatakan tentang *zhalim* yakni al-Raghib al-Isfahani, beliau mengartikan kata *zhalim* dengan **عدم النور** (tidak ada cahaya).⁵ Selain itu *zhalim* memiliki makna tidak adil dalam menentukan suatu permasalahan, dalam arti ada kesenjangan dalam mengambil suatu tindakan yang dapat mengakibatkan memberikan hak seseorang tidak sesuai dengan semestinya.⁶

Berkaitan dengan *zhalim* Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash [28] : 40 :

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ ۖ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Kami menghukum dia (Fir'aun) dan bala tentaranya. Kami menenggelamkan mereka ke dalam laut. Perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang zhalim. (Q.S. Al-Qashash [28] : 40)

³ HealthyPlace, 'Effects of Self-Harm, Self Injury', 2012.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), p. 882.

⁵ Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradhat Al-Fadh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr), p. 325.

⁶ Hamzah Yaqub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1983), p. 107.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menenggelamkan bala tentara Fir'aun ke dalam laut, mereka mendapatkan kesulitan dalam sesudah kehidupan mereka yang disebabkan oleh diri mereka sendiri.⁷

Ada suatu kisah yang menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan kekuatan dan banyak sekali kekuasaan yang diberikan kepada Fir'aun, Dengan banyak sekali kelebihan yang Allah SWT berikan kepada Fir'aun dari mulai harta, terbentangnya kerajaan yang diiringi oleh pasukan yang elite yang sangat kuat dan menakutkan inilah yang pada akhirnya ditakuti oleh para rakyatnya. Berbeda sangat jauh dengan keadaan Nabi Musa AS yang hanya menjadi rakyat biasa, bahkan tidak ada kerajaan yang dimiliki oleh Nabi Musa AS.⁸ Dari sini bisa kita lihat kelanjutannya dalam kisah Fir'aun bahwa karena ia memiliki sifat *zhalim* dalam dirinya dan selalu mementingkan kepentingan duniawi lebih dari pada Nabi Musa AS. Yang pada akhirnya pada sebuah kisah disebutkan bahwa Nabi Musa AS dan pasukannya diselamatkan dari kejaran pasukan-pasukan Fir'aun yang ingin menjahati para pengikut Nabi Musa AS. Lalu para pengikut Fir'aun pun ditenggelamkan oleh Allah SWT karena kejahatannya dan kezhalimannya kepada pengikut Nabi Musa AS. Dan kesimpulannya ialah sehebat apapun kejahatan akan tetap terkalahkan oleh sebuah kebenaran yang timbul dari hati yang suci.

Pada kesempatan kali ini penulis telah menemukan bahwa kata *zhalim* dalam Al-Qur'an sebanyak 315 kali yang didalamnya memiliki redaksi dan pemahaman yang berbeda beda.⁹ Disini bisa kita sebutkan bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai objek kajian yang tidak pernah berhenti diteliti oleh banyak kalangan. Banyak sekali hal-hal yang belum terpecahkan di dalam Al-Qur'an yang pada akhirnya menjadi misteri sampai saat ini. Contoh selanjutnya bisa kita pahami dalam QS. Al-Baqarah [2] : 54 :

⁷ Soenarjo Dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Medina Munawwarah: P.O. Box 6262, Kerjaan Saudi Arabia), p. 616.

⁸ Abu Syhabudin, 'Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur'an'.

⁹ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar al-Hadis, 1945), pp. 434-39.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ يَوْمَ أَنْتُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ فَتُؤْتُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ
فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ ۖ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Baqarah [2] :54)

Pada redaksi lain kita juga dapat melihat contoh kata *zhalim* yang memiliki makna *zhalim* terhadap diri sendiri seperti yang telah Allah SWT firman dalam Al-Qur’an yakni pada Q.S. Fathir [35] : 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ
سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ بإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah SWT. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar. (Q.S. Fathir [35] :32)

Semua asal kata yang berasal dari kata *zhalim* merujuk kepada sifat yang buruk atau bisa juga sifat yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT karena sifat itu sangat merugikan bagi dirinya, orang disekitarnya dan juga mengkhianati atas karunia yang Allah telah berikan. Orang yang menjadi topik dalam pembahasan kata *zhalim* ialah *zhalimun* dan *zhalimin* di dalam ayat suci Al-Qur’an, dan orang-orang ini selalu melampaui batas dan selalu melanggar atas semua yang telah Allah SWT tetapkan dan selalu bertindak jahat kepada sesama manusia.¹⁰

Berdasarkan pemahaman bahwa sangat penting untuk menghidupkan jiwa keadilan dan hidup sesuai dengan ketetapan Allah SWT agar terciptanya suasana jiwa yang tenang dan selalu dalam naungan Allah SWT dan hidup sesuai ajarannya. Maka dari itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Zhalim Terhadap Diri Sendiri Menurut Al-Qur’an*”.

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, ter. Amiru (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), p. 2.

Dari penegasan judul pembahasan dan pemaparan hasil analisis latar belakang diatas, maka untuk memudahkan pembahasan supaya penelitiannya terarah dengan jelas, penulis akan berfokus penelitiannya kepada :

1. Bagaimana penafsiran tentang *zhalim* terhadap diri sendiri menurut Al-Qur'an ?
2. Apa saja klasifikasi *zhalim* terhadap diri sendiri menurut Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan tersebut, penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini yang secara khusus ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang *zhalim* terhadap diri sendiri menurut Al-Qur'an
2. Untuk menjelaskan macam-macam klasifikasi *zhalim* terhadap diri sendiri menurut Al-Qur'an yang berkaitan tentang kehidupan sehari hari

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini besar harapan penulis ada manfaat yang di dapatkan, baik manfaat teoritis (akademik) ataupun manfaat praktis (masyarakat). Maka manfaat bagi penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Membuka pikiran dan menguatkan keimanan secara mendalam untuk senantiasa memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada-Nya supaya terhindar dari perbuatan tidak disenangi oleh Allah SWT yakni *zhalim* yang salah satunya tentang *zhalim* terhadap diri sendiri. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memiliki nilai akademik yaitu layak dijadikan sumber rujukan bagi para peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat teoritis (akademik), hasil yang didapatkan dari penelitian ini pun besar harapan semoga bisa memiliki nilai-nilai kemasyarakatan, hal ini untuk memudahkan para pembaca dari jajaran akademisi maupun masyarakat, terkhusus bagi umat Islam dengan mengetahui penafsiran *zhalim* terhadap diri sendiri, akan menjadi nasihat tersendiri agar terhindar dari sifat *zhalim*

terhadap disendiri tersebut, sehingga akan tidak akan pernah berhenti menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, karena jika segala sesuatu tindakan tidak diikuti dengan perbuatan baik, maka segala kebenaran tidak akan masuk ke dalam diri seseorang, sehingga apapun yang dilakukan akan bernilai negatif dan tidak akan mendapatkan ridho Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan literature review dan mengumpulkan data dari hasil penelitian lainnya, baik data berupa tesis, artikel, buku, atau lainnya, tentang self-defeat dalam Al-Qur'an. Maka, untuk memudahkan penulis untuk memberikan batasan masalah serta ruang lingkupnya di dalam penelitian yang dilakukan, harus didapatkan hasil dari tinjauan pustaka tersebut. Hasil tinjauan pustaka yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

"Tafsir *Maudhu'i*: Cara Praktis Menafsir Al-Qur'an" adalah sebuah judul buku oleh Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, Di dalam buku ini terdapat beberapa pengertian tentang Tafsir *Maudhu'i*, bahkan di dalamnya di tulis kan ada lima pendapat tentang pengertian Tafsir *Maudhu'i*, diantaranya ada Abd. Al-Hayy al-Farmawi, Muhammad Baqir al-Shadr, Ziyad Khalil Muhammad al-Dafhawin, Musthafa Muslim, M. Quraish Shihab yang dimana mereka telah membuat pengertian tersendiri mengenai tentang Tafsir *Maudhu'i* ini. Buku ini juga memuat Objek Tafsir *Maudhu'i*, Tujuan Metode Tafsir *Maudhu'i*, serta sejarah dan perkembangannya.¹¹

Skripsi dengan judul "*Analisis Semantik Kata Zhalim dalam Al-Qur'an*" Oleh Siti Marwani, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020. Penulis skripsi ini menjelaskan beberapa point inti yang ada dalam tulisannya, diantaranya ialah tentang istilah mendasar dan makna relasional kata *zhalim*, singronik dan diakronik kata *zhalim*, dan *weltanschauung* kata *zhalim*. Adapun tentang makna *zhalim* pada skripsi ini ialah memposisikan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya, baik berkenaan tentang waktu, tempat, dan ukuran. Relasi kata *zhalim* terdapat beberapa bagian, seperti: *kufir (menyelubungi/menutupi)*, *Baghyu (Melampaui Batasnya)*, *syirik*

¹¹ Ahmad Izzan and Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, ed. by Asep Supriyatna (Bandung: Humaniora Utama Press).

(*Mempersekutukan*), *mu'tadi* (*Melanggar hak*), dan *kadzib* (*bohong atau berdusta*). Adapula kajiannya sendiri *zhalim* memiliki makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Yang dimana sifat itu merupakan sifat yang sangat dibenci oleh Allah SWT karena tidak sesuai dengan ketentuan yang Allah SWT telah berikan. Lalu *zhalim* sendiri memiliki makna pula sebagai perbuatan menganiaya terhadap orang lain, dan melanggar hak-hak asasi manusia.¹²

Skripsi yang berjudul "*Kisah Pemimpin Zhalim dari Perspektif Mufasir (Studi Perbandingan Tafsir Al-Munir dan Al-Azhar)*" Oleh Alfina Pasca Khaira, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020. Skripsi ini merupakan komparatif antara kitab *Tafsir Al-Munir* dengan al-Azhar yang dimananya sama-sama membahas tentang pemimpin yang *zhalim* terhadap segala yang telah Allah SWT tentukan. Persamaan dan perbedaan yang dikemukakan dalam tafsir ini ialah bahwa mereka ber dua sepakat bahwa orang yang *zhalim* dalam kepemimpinannya itu ada lima tokoh, Namrud, Fir'aun, Penguasa Ashabul Kahfi (sebelum tertidur), Ashabul Ukhdud, dan Abraha adalah di antara yang disebutkan. Sikap yang membuat keduanya sepakat ialah bahwa rakyatnya dibiarkan kelaparan, menyebarkan fitnah, kan menebarkan kebencian terhadap sesama. Perbedaan dalam kitab mereka ialah bahwa Hamka sangatlah tegas terhadap orang-orang pelaku perbuatan *zhalim*, bahkan bisa disebut sebagai pemimpin *thaghut*. Sedangkan pendapat dari Wahbah az-Zuhaili ialah bahwa pemimpin yang memiliki sifat itu hanya menegaskan tentang mereka tidaklah mencerminkan seorang pemimpin.¹³

Artikel Jurnal dengan judul "*Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis*" Oleh Khaulah Karimah, Department of Psychology, Mulawarman University, 2021. Pada artikelnnya dapat sebuah kesimpulan bahwa penelitian yang telah dilakukannya itu membuahkan hasil dengan menentukan orang yang selalu dalam keadaan kesepian dan selalu menyakiti dirinya sendiri itu lebih sering menyendiri

¹² Fakultas Ushuluddin, 'Analisis Semantik Kata Zalim Dalam Al- Qur ' Ân Analisis Semantik Kata Zalim Dalam Al- Qur ' Ân', Ushuluddin, F. (2020). *Analisis Semantik Kata Zalim Dalam Al- Qur ' Ân Analisis Semantik Kata Zalim Dalam Al- Qur ' Ân.*, 2020.

¹³ Alfina Pasca Khaira, 'Kisah Pemimpin *Zalim* Perspektif Mufasir (Study Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Al-Azhar)', 2020.

dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Orang yang menyakiti dirinya sendiri belum selalu ia benar-benar ingin menyakiti dirinya, akan tetapi banyak indikasi yang membuat dirinya sampai berani berbuat seperti itu, bisa jadi lingkungan atau bahkan tekanan tekanan keluarga yang membuat dirinya merasakan tekanan bathin yang sangat berlebihan dan tak tahan untuk menahan semua beban yang ia terima sehingga dirinya melakukan banyak perbuatan yang sangat tidak baik bagi dirinya sendiri. Dan ada pula orang yg menyakiri dirinya dikarenakan hal-hal yang sepele, yakni dikarenakan ingin mencoba sesuatu yang belum pernah ia coba, contoh yang bisa disebutkan yakni dengan menggores tangannya dengan alat-alat yang tajam.¹⁴

Artikel Jurnal berjudul "*Keadilan dan Ketidakadilan dari Perspektif Al-Qur'an*" Oleh Abu Syhabudin, Kemendikbud, 2018. Setelah ditelaah lebih mendalam mengenai tentang tulisan artikel ini, penulis mendapatkan beberapa gambaran singkat mengenai tentang hal ini, yang pertama tentang keadilan. Keadilan merupakan perbuatan baik yang Allah SWT perintahkan kepada seluruh manusia yang ada dimuka bumi ini, karena akan mendapatkan pahala bagi yang mengerjakannya dan mendatangkan kebaikan-kebaikan dari dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan *zhalim* adalah tindakan yang tidak baik dan dilarang oleh Allah SWT karena dapat merugikan orang banyak dan terutama bagi dirinya sendiri, dan pada akhirnya Allah SWT akan memberikan adzab bagi orang-orang pelaku perbuatan *zhalim*. Pada akhirnya Allah SWT selalu memberikan sifat adilnya kepada manusia dan tidak menzhalimi manusia sedikitpun, dan kita sebagai hambanya yang mudah-mudahan senantiasa dalam naungannya harus berbuat baik terhadap sesama manusia.¹⁵

Jurnal dengan judul "*Perilaku Menyakiti Diri Sendiri: Bentuk, Faktor dan Keterbukaan Dalam Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin*" Oleh Rini, Universitas Persada Indonesia YAI, 2022. Dalam jurnal ini terdapat sebuah perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam hal menyakiti diri sendiri. Pertama laki-laki,

¹⁴ Khaulah Karimah, 'Kesepian Dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Pada Remaja Dari Keluarga Tidak Harmonis', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9.2 (2021), 367 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5978>>.

¹⁵ Syhabudin.

bagi kaum laki-laki mereka memilih cara tersendiri untuk menyakiti dirinya ketika sedang berada dalam masalah, seperti contohnya yakni memukuli dirinya dan bahkan ada yang sampai menggoreskan benda tajam ketubuhnya. Kedua perempuan, untuk kaum perempuan sendiri juga memiliki cara tersendiri untuk menyakiti dirinya ketika sedang di fase-fase sulit untuk menjalani beratnya hidup ini, yakni dengan cara menjambak rambut. Faktor yang membuat adanya kejadian seperti ini ialah karena banyak manusia yang tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Dan kebanyakan respond dari orang-orang yang melakukan hal ini hanyalah terdiam.

F. Kerangka Berfikir

Dalam kitab *Lisan Al-Arab* karangan dari Abu al-fadl Jamal al-adin Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri menjelaskan bahwa kata tafsir berasal dari bahasa Indonesia yang berawal dari bahasa Arab yakni Tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari kata *fassara* yang berarti *nadlaraal-Thayibuilaal-Mai* (Penelitian atau pandangan dokter terhadap air).¹⁶

Beranjak kepada pengertian selanjutnya yakni mengenai tentang Tafsir *Maudhu'i*, pada buku Tafsir *Maudhu'i: Metoda Praktis Penafsiran Alquran* karangan Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, dijelaskan bahwa Tafsir *Maudhu'i* memiliki dua frase. Frase yang pertama ialah tafsir dan yang kedua ialah *Maudhu'i*. Menurut mereka, salah tafsir wazan "*Taqlid*" yang berasal dari bahasa Arab "*al-Fasr*" dan berarti "membuka, memperlihatkan, dan menjelaskan makna yang belum diketahui tujuannya,". Sedangkan *Maudhu'i* sendiri disandarkan kepada "*al-Maudhu*" yang memiliki pengertian menyingkap atau menjelaskan segala hal yang masih tertutup.¹⁷

Pada dasarnya *zhalim* berasal dari bahasa Arab yakni, **ظلم – يظلم – ظلما** yang mengandung makna secara bahasa yaitu tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.

¹⁸ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, mempunyai kandungan makna tidak adil,

¹⁶ Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi Al-Mishri, *Lisan Al-Arab*, ed. by Ibnu Manzhur (Beirut: Dar Shadir, 1990).

¹⁷ Izzan and Saepudin.

¹⁸ Munawwir, p. 905.

menindas, berbuat dengan seenaknya tanpa memikirkan kondisi orang lain.¹⁹ Sedangkan secara terminologi *zhalim* memiliki makna sebagai perilaku yang cenderung kepada kebathilan dan tindakan yang melewati batas wajar.²⁰

Selanjutnya akan membahas tentang *zhalim* terhadap diri sendiri yang mana manusia zaman sekarang sering kali melakukan perbuatan yang sangat kurang terpuji bahkan sampai tidak menyayangi diri mereka sendiri, bahkan sampai ada yang meninggalkan syari'at yang telah ditetapkan dalam QS. Ali-'Imran [3] : 135 :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ
إِلَّا اللَّهُ عَلَيْهِمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Demikian juga (juga) orang-orang yang ketika melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, segera mengingat Allah dan memohon ampun atas pelanggaran-pelanggarannya. Selain Allah, siapakah yang dapat mengampuni dosa? Mereka juga tidak terus melakukan apa yang mereka lakukan (dosa) sementara mereka menyadari (Dia). (Q.S. Ali-'Imran [3] : 135)

Pada pembahasan ini, telah jelas bahwa banyak sekali perbuatan manusia yang selalu saja merusak dimuka bumi dan selalu saja merugikan dirinya sendiri, padahal apa yang dilakukannya tidak mendapatkan keuntungan satupun dan tidak ada faedah yang dapat dijadikan sebagai acuan hidup kedepannya.

G. Metode Penelitian

Metode *Analysis* merupakan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Metode ini adalah sebuah metode yang banyak digunakan dalam penelitian yang memiliki sifat normatif, dengan mengkaji sumber-sumber tertentu. Referensi sumber data ini dicari berdasarkan kepada buku-buku yang menjadi sumber bacaan buku, seperti kitab tafsir, karya tulis ilmiah, buku-buku pengetahuan. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik.

1. Jenis Data

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p. 1279.

²⁰ Afif Abd Fattah Tabbara, 'Terj. Bahrin Abu Bakar : Dosa Dalam Pandangan Islam', in *Al-Khatayah Fi Nasar Al-Islam*, Cet. ke-3 (Bandung: Risalah, 1986).

Penulis menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersumber dari data tertulis seperti kitab-kitab, buku-buku, dokumen, dan karya ilmiah serta literatur-literatur lainnya yang erat kaitannya dengan pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Data Primer (Pokok)

Rujukan yang menjadi sumber utama pada penulisan dalam sebuah penelitian disebut dengan data primer. Dan Al-Qur'an merupakan sumber data primer yang akan digunakan pada kajian ini. Karena penulis ingin mengkaji pada penulisan kali ini dengan memunculkan konsep pada Al-Qur'an mengenai tentang *zhalim* terhadap diri sendiri.

b. Data sekunder (Tambahan)

Setelah mengetahui sumber utama atau data primer dalam penelitian ini, penulis juga mempersiapkan data sekunder atau data tambahan sebagai pelengkap dari data primer. Adapun kitab yang dijadikan sumber diantaranya, *Tafsir Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannai ar-Riwayah Wa ad-Dirayah Min 'Ilmi at-Tafsir* Karya Muhammad 'Ali as-Syaukani, dan *Kitab at-Tafsir Al-Munir fi al-Aqidati Wa al-Syariati Wa al-Manhaj* karya Mustafa Wahbah al-Zuhaili serta banyak buku-buku dan karya tulis ilmiah seperti jurnal skripsi, tesis dan disertasi yang memiliki satu kesamaan dengan tema kajian yakni tentang *zhalim* terhadap diri sendiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library study*). Penulis mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian data yang telah didapatkan dikaji dan di proses. Oleh karena itu, didapat hasil kesimpulan tertentu. Dalam mengumpulkan data ini, penulis menggunakan strategi berikut untuk mendapatkan informasi untuk mengembangkan teorinya: Pertama, kutipan langsung, yaitu menulis langsung dari referensi tanpa mengubahnya. Kedua, kutipan tidak langsung mengambil inti kalimat dan memindahkannya ke tajuk rencana lain.

5. Analisis Data

Deskriptif Analysis merupakan teknik yang penulis gunakan dalam melakukan analisis data ini. Penulis menjelaskan secara detail permasalahan penelitian dihubungkan dengan penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan *zhalim* terhadap diri sendiri tersebut. Kemudian penulis melakukan analisis dengan teori yang di kaji atau dengan data lain, dan terakhir menyimpulkan penelitian tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian, harus ada sistematika penulisan untuk menyusun skripsi agar menjadi susunan yang sistematis, terarah, runtut tidak dapat dipisahkan dan untuk memudahkan pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari apa yang akan disampaikan penulis dalam penelitian tersebut. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian yang memuat jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data dan langkah-langkah penelitian. Kemudian diakhir sistematika penulisan skripsi agar pembahasan skripsi menjadi terarah dan runtut.

BAB II Landasan Teori, Pada bab ini akan menjelaskan mengenai tentang definisi tafsir tematik, sejarah tafsir tematik, macam-macam tafsir tematik dan metode tafsir tematik.

BAB III Hasil Penelitian, berisi pembahasan hasil penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah. Menjelaskan *zhalim* terhadap diri sendiri dan yang serupa dalam Al-Qur'an. Pada bab ini akan menjelaskan hasil analisis penulis terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *zhalim* terhadap diri sendiri dan pandangan Al-Qur'an mengenai konsep *zhalim* terhadap diri sendiri. Pembahasan ini terdiri dari sub pembahasan tentang inventarisir ayat *zhalim* terhadap diri sendiri dalam Al-Qur'an lalu dilanjut dengan kronologi dan asbab nuzul ayat lalu dilanjut dengan munasabah ayat, dan dilanjut tentang penafsiran ayat *zhalim* terhadap diri sendiri, lalu dilanjut dengan pengertian, klasifikasi sekaligus doa-doa tentang *zhalim* terhadap diri sendiri menurut Al-Qur'an.

BAB IV Penutup, Pada bab ini akan menjelaskan mengenai seluruh penjelasan yang telah dijelaskan pada tulisan ini, akan tetapi akan dijelaskan secara singkat, padat dan jelas atau bisa disebut dengan kesimpulan, dari hasil penelitian secara menyeluruh. Selanjutnya penulis membuat sub bab kritik dan saran atas hasil penelitian yang penulis angkat supaya dapat menjadikannya lebih baik lagi. Dan pada akhir penulisan ini terdapat pula daftar pustaka yang menjadi sumber referensi dan rujukan.

